

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan ekonomi global saat ini tidak diketahui atau tidak dapat diprediksi secara andal. Sebagai salah satu produsen minyak terbesar dunia, keterlibatan Rusia dalam konflik dengan Ukraina menjamin penurunan ekspor minyak ke negara-negara yang mengandalkannya sehingga memicu krisis energi di negara-negara tersebut. Krisis pangan dan energi yang melanda Eropa turut andil dalam terjadinya ketidakpastian tersebut, begitu pula dengan krisis finansial dan depresiasi mata uang ini tahun 2022 (CNBC Indonesia, 2022). Perusahaan harus ekstra hati-hati dalam menyusun laporan keuangan mengingat kondisi ekonomi global yang tidak dapat diprediksi.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan, laporan keuangan dapat menunjukkan seperti apa kondisi keuangan perusahaan dengan menampilkan informasi mengenai pertumbuhan keuangan, posisi keuangan, dan arus kas perusahaan. Ini berguna bagi individu yang menggunakan informasi keuangan untuk membuat penilaian tentang kondisi ekonomi internal dan eksternal perusahaan. sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), bisnis bebas memilih metode akuntansi tertentu yang akan diperuntukkan menghasilkan laporan keuangan yang mereka butuhkan (Putri et al., 2021).

Metode pencatatan akuntansi yang dapat berguna dalam laporan keuangan yang dihasilkan diserahkan kepada kebijaksanaan manajemen. Salah satu cara manajer menyalahgunakan metode akuntansi yang digunakannya untuk menyusun dan menyusun laporan keuangan adalah dengan memanipulasi angka nominal yang tercantum dalam laporan keuangan sehingga laporan cenderung tidak menampilkan kondisi keuangan. Padahal manajer diberi kebebasan untuk menentukan metode pencatatan akuntansi yang digunakan daripada penyelewengan. sesuai dengan bagaimana hal-hal yang sebenarnya. Angka nominal dalam laporan keuangan akan dipengaruhi oleh pilihan metode manajer secara tidak langsung. Manajer perlu memilih metode akuntansi yang tepat ketika menyajikan laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang

situasi keuangan perusahaan dan untuk mencegah pengguna laporan keuangan melebih-lebihkan atau menyesatkan. (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Metode pencatatan akuntansi yang digunakan akan mempengaruhi nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Pada saat ketidakstabilan atau ketidakpastian ekonomi, bisnis perlu berhati-hati dengan menyajikan data keuangan mereka secara konservatif dan berpegang pada prinsip konservatisme akuntansi (Suryaputri, 2022). Konservatisme akuntansi mengacu pada filosofi atau praktik kehati-hatian dalam mengantisipasi dan mencatat ketidakpastian di masa depan. Mengakui biaya atau kewajiban sesegera mungkin, meskipun hasilnya tidak pasti, adalah contoh prinsip kehati-hatian yang diterapkan pebisnis saat menyiapkan laporan keuangan. Aset dan pendapatan juga dicatat hanya setelah benar-benar diterima. Jika kerugian tidak dapat dijabarkan, kemungkinan besar akan dilaporkan sesuai dengan prinsip akuntansi konservatif. Namun, pengungkapan awal tidak diperlukan jika sumber laba tidak dapat ditentukan. Ekspektasi dapat diatur dengan bantuan laporan pendapatan, yang biasanya merinci jumlah keuntungan dan nilai aset yang baru diperoleh. (Savitri, 2016).

Peristiwa seputar PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan indikasi konservatisme akuntansi karena melibatkan masalah kesalahan perusahaan dalam menghitung akun keuangan. Ditemukan pelanggaran dalam audit PT Garuda Indonesia Tbk yang berdampak pada kesimpulan auditor atas laporan keuangan independen yang diaudit, menurut pemerintah dalam hal ini Kementerian Keuangan (2019). Pelaku adalah akuntan publik bersertifikat (CPA) yang bekerja untuk praktik akuntansi terkenal (KAP). Sebagai sanksi atas pelanggaran ini, pemerintah akan menahan izin selama satu tahun penuh. Akibat pelanggaran peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, badan hukum Garuda Indonesia dikenakan sanksi administratif dan denda sebesar 100 juta rupiah. Direksi PT Garuda Indonesia Tbk sekaligus didenda Rp 100 juta karena melanggar Peraturan Bapepam yang mengatur tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan. Insiden dengan PT Garuda Indonesia menunjukkan bahwa kegagalan untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif dapat menyebabkan hasil yang sama. (Suryaputri, 2022).

Konsep konservatisme akuntansi digunakan untuk melaporkan nilai nominal yang rendah untuk aset dan pendapatan sementara melaporkan nilai nominal yang tinggi untuk pengeluaran dan hutang. Konsep ini sering dikontraskan dengan optimisme, yang umumnya dianggap lebih diinginkan. Teori akuntansi pesimis menyatakan bahwa pengeluaran dan kewajiban harus dicatat pada saat terjadinya, dan bahwa pendapatan harus dicatat hanya setelah benar-benar yakin akan diterima. Namun, ketika melaporkan aset bersih, nilai yang dilaporkan biasanya di bawah atau sama dengan biaya perolehan. Keputusan manajemen dan pihak internal untuk mengungkapkan informasi kepada pemegang saham yang akurat, transparan, dan tidak menyesatkan merupakan sumber potensial dari konservatisme. Ini adalah salah satu contoh bagaimana tata kelola perusahaan dapat diterapkan. Untuk menjamin keuntungan bagi pemegang saham, tata kelola perusahaan dikembangkan. (Fitranita, 2019).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu indikator tata kelola perusahaan yang baik. Persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajernya dibandingkan dengan yang dimiliki oleh masyarakat umum dikenal sebagai "kepemilikan manajerial". Kepemilikan saham manajer akan berpengaruh pada perusahaan karena akan menanamkan rasa kepemilikan dan menyebabkan pelaporan keuangan yang lebih konservatif oleh tim manajemen. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak manajer yang juga memiliki saham di perusahaan maka akan ada kecenderungan laporan keuangan akan semakin konservatif (Aliza & Serly, 2020).

Ada tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan bisnis: operasional, pembiayaan, dan investasi. Ketika sebuah bisnis memiliki cadangan uang tunai, ia dapat melakukan aktivitas investasi untuk menghasilkan dividen dan pembayaran bunga. Istilah "peluang pertumbuhan" umumnya digunakan untuk menggambarkan keinginan perusahaan untuk terlibat dalam aktivitas investasi yang akan memberikan kontribusi bagi perkembangan perusahaan di masa depan. Peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil investasinya dikenal sebagai peluang pertumbuhan, atau perusahaan yang tumbuh. Praktik akuntansi konservatif, yang menunjukkan laba lebih rendah daripada teknik akuntansi optimis, sering diadopsi oleh perusahaan yang sedang berkembang. Peningkatan

investasi secara tidak langsung dan penurunan laba periode terjadi ketika perusahaan memanfaatkan cadangan pendapatan internalnya untuk mendanai ekspansi (Putri et al., 2021).

Penelitian sebelumnya oleh (Suganda et al., 2013) dan (Aliza & Serly, 2020) menemukan bahwa kepemilikan manajemen memiliki efek negatif tetapi dapat diabaikan terhadap konservatisme akuntansi, dengan efek yang lebih besar pada keseimbangan pemegang saham luar. Kebutuhan akuntansi konservatif untuk mencegah penurunan harga saham berkurang ketika kepemilikan saham tersebar luas karena lebih banyak manajer tersedia untuk mengambil keputusan. Kepemilikan manajerial yang meliputi manajemen sebagai pemegang saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yaitu menurunkan keinginan untuk melaporkan laba yang berlebihan karena rasa tanggung jawab manajemen yang kuat terhadap perusahaan (Pambudi, 2017). Perusahaan pasti akan menemukan uang tunai tersembunyi dengan tidak melebih-lebihkan keuntungan, uang tunai yang dapat digunakan untuk memperluas bisnis dengan meningkatkan investasi. Kepemilikan manajerial memang mempengaruhi konservatisme akuntansi, bertentangan dengan temuan Ridho dan Arianto riset.

Potensi pertumbuhan sangat meningkatkan konservatisme akuntansi, seperti yang telah ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020) dan (Agustina et al., 2016). Kebijakan konservatif lebih disukai oleh perluasan bisnis karena mereka mencegah pemerintah membelanjakan terlalu banyak untuk politik untuk memungut pajak yang mereka bayarkan. Bertentangan dengan apa yang dinyatakan di sini, penelitian (Putri et al., 2021) menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan memiliki pengaruh yang kecil terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan membutuhkan pendanaan yang signifikan dari sumber eksternal untuk tumbuh dan menghindari praktik akuntansi konservatif yang secara artifisial menekan laba.

Leverage, atau jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, merupakan faktor utama sejauh mana konservatisme akuntansi diterapkan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Ketika sebuah perusahaan memiliki banyak hutang, orang yang meminjamkan uang memiliki hak hukum untuk mengawasi operasinya dan melihat bagaimana keadaannya.

Manajer dibatasi dalam kemampuan mereka untuk menyembunyikan atau salah mengartikan data keuangan saat menampilkan aset perusahaan, dan ini membantu menyamakan kedudukan antara perusahaan dan kreditur atau pemberi pinjaman dana. Kreditur akan mengharapkan manajemen untuk menunjukkan praktik pelaporan keuangan yang konservatif untuk memastikan bahwa perusahaan tidak melebih-lebihkan laba mereka. Ketidaksepatan antara pemegang obligasi dan pemegang saham atau peminjam dana akan berdampak pada persyaratan kontrak untuk catatan akuntansi konservatif saat leverage meningkat (Suganda et al., 2013).

Kemampuan kreditur perusahaan untuk memantau aktivitasnya dan mendapatkan visibilitas ke dalam keuangannya dipengaruhi oleh tingkat utangnya. Oleh karena itu, bisnis dengan beban utang yang tinggi lebih cenderung mengikuti prinsip konservatisme akuntansi, yang menyatakan bahwa manajer yang memiliki saham di perusahaan akan mengambil pendekatan yang lebih konservatif saat mencatat hasil keuangan bisnis tersebut. Perusahaan yang sedang tumbuh biasanya tidak mencoba membujuk pemberi pinjaman untuk memberi mereka uang dengan mengecilkan keuntungan mereka atau terlalu konservatif dalam pelaporan keuangan mereka (Putri et al., 2021). Ini karena sebagian besar modal pertumbuhan perusahaan berasal dari investor dan kreditur luar, bukan dari dalam organisasi itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh moderasi *leverage* pada hubungan antara kepemilikan manajerial dan konservatisme akuntansi.

Ketika menyelidiki hubungan antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi, (Tista & Suryanawa, 2017) menyatakan bahwa penggunaan leverage sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. (Sumiari & Wirama, 2016) menguji hubungan ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi, dengan leverage sebagai variabel moderasi. bertentangan dengan konservatisme fiskal.

Objek Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI yang beroperasi pada tahun 2018-2021. Perusahaan-

perusahaan di industri real estat dipilih karena mereka akan mengalami kerugian terbesar selama resesi, ketika konsumen cenderung mengurangi pembelian diskresioner demi kebutuhan seperti makanan, air, dan obat-obatan. Akibatnya, akademisi tertarik untuk menggunakan perusahaan real estate sebagai studi kasus dalam pekerjaan empiris mereka.

Penulis Penulis mengungkapkan minat untuk melihat lebih banyak studi yang menggunakan variabel yang bertentangan dengan norma akuntansi tradisional. Penulis penelitian ini menggabungkan variabel yang tampaknya kontradiktif, seperti kepemilikan manajerial dan prospek pertumbuhan konservatisme akuntansi, dengan pengaruh sebagai variabel moderasi, yang membedakannya dari penelitian lain dalam literatur. Topik tersebut di atas diberi judul karya karena menarik bagi peneliti. **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi konservatisme akuntansi?
2. Apakah *peluang pertumbuhan* mempengaruhi konservatisme akuntansi?
3. Bisakah *leverage* memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi?
4. Bisakah *leverage* memoderasi efek *peluang pertumbuhan* pada konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Meneliti bagaimana saham kepemimpinan perusahaan di perusahaan mempengaruhi kecenderungan akuntan terhadap kehati-hatian.
2. Meneliti bagaimana potensi ekspansi mempengaruhi konservatisme fiskal.

3. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh leverage terhadap seberapa besar pengaruh konservatisme akuntansi oleh kepemilikan manajerial.
4. Meneliti bagaimana *leverage* dapat digunakan untuk mengurangi dampak peluang pertumbuhan pada akuntansi konservatif.

1.4 Manfaat Penelitian

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Untuk Manajer Perusahaan

Keluaran dari penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada manajer untuk mempelajari lebih jauh pentingnya prinsip konservatisme dalam akuntansi yang dapat digunakan di perusahaan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Temuan penelitian ini harus mengarahkan pemegang saham saat ini dan calon pemegang saham untuk lebih berhati-hati ketika menggunakan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

3. Untuk Kreditor

Temuan penelitian ini, ditambah dengan pendekatan konservatif perusahaan terhadap alokasi kredit, dapat membantu pemberi pinjaman dalam membuat keputusan yang lebih tepat .

4. Untuk Pihak Lain

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.